

**ANALISIS SENSITIVITAS ETIS MAHASISWA AKUNTANSI  
UIN SUSKA RIAU  
(STUDI EMPIRIS)**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mengikuti  
Ujian Oral Comprehensive Sarjana Ekonomi pada  
Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri  
Riau



**DISUSUN OLEH :**

**LAILIATU RAHMADHANIS**  
**NIM. 10573002065**

**JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU  
2010**



**ABSTRAK**  
**ANALISIS SENSITIVITAS ETIS MAHASISWA**  
**AKUNTANSI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUSKA RIAU**

**Oleh:**

**Lailiatu Rahmadhanis**

*Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah berlangsung pada bulan November 2009 sampai dengan Januari 2010. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi UIN SUSKA RIAU dalam melakukan kecurangan dalam ujian, kecurangan dalam pembuatan makalah dan sinikal. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran pada mahasiswa akuntansi dalam melakukan kecurangan.*

*Populasi penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi semester III, V, VII dan IX dengan jumlah populasi kurang lebih sebanyak 623 mahasiswa. Berdasarkan teknik purposive sampling dengan kriteria yang telah ditentukan yaitu mahasiswa akuntansi yang bersedia untuk mengisi tanpa ada paksaan. Maka didapat jumlah sampel sebanyak 120 orang.*

*Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan hipotesis independent sample T-Test diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan antara pelaku (mahasiswa akuntansi pria dan wanita) dalam melakukan kecurangan dalam ujian dimana rata-rata prianya sebesar 35,3167 sedangkan wanita 35,9167. Sedangkan kecurangan dalam pembuatan makalah antara pria dan wanita dimana rata-rata pria 17,7833 sedangkan wanita sebesar 18,3000. Dan sinikal rata-rata prianya 29,8167 sedangkan wanita 29,7000.*

*Kata Kunci: Sensitivitas Etis, Persepsi, Etika, Mahasiswa Akuntansi, Gender.*

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I       PENDAHULUAN</b>	
1.1.   Latar Belakang.....	1
1.2.   Perumusan Masalah.....	4
1.3.   Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.3.a    Tujuan Penelitian.....	5
1.3.b    Manfaat Penelitian.....	5
1.4.   Sistematika Penulisan.....	6
<b>BAB II       TELAAH PUSTAKA</b>	
2.1.   Persepsi.....	8
2.2.   Pegertian Etika.....	10
2.3.   Cakupan Etika dalam Kurikulum Akuntansi.....	13
2.4.   Sensitivitas Etis.....	15
2.5.   Hubungan antara Sensitivitas Etis dan Sinikal.....	16
2.6.   Pandangan Islam Tentang Sensitivitas Etis pada Kecurangan dalam Ujian dan Kecurangan dalam Pembuatan Makalah.....	20
2.7.   Dilema Etika dan Keputusan Etis bagi Profesi Akuntan.....	21

2.8.	Pengertian Gender.....	23
2.9.	Perbedaan Sensitivitas Etis berdasarkan Gender dan Tingkat Semester.....	25
2.10.	Penelitian Terdahulu.....	27
2.11.	Pengembangan Hipotesis.....	27
2.12.	Kerangka Konseptual.....	28
2.13.	Model Penelitian.....	30

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1.	Lokasi Penelitian.....	32
3.2.	Subyek Penelitian.....	32
3.3.	Sumber Data.....	33
3.4.	Metode Analisis Data.....	34
3.4.1.	Uji Validitas dan Reliabilitas.....	34
3.4.2.	Uji Normalitas.....	36
3.4.3.	Uji Hipotesis.....	36

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1.	Deskriptif dan Analisis Data.....	38
4.2.	Statistik Deskriptif Variabel.....	39
4.3.	Analisis Data.....	40
4.3.1.	Uji Kualitas Data.....	40
a.	Validitas.....	41
b.	Reliabilitas/Uji <i>Cronbach alpha (one shot)</i> .....	45
4.3.2.	Uji Normalitas.....	51
4.3.3.	Uji Hipotesis.....	52

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1. Kesimpulan..... 57

5.2. Saran..... 58

5.3. Keterbatasan Penelitian..... 59

**DAFTAR PUSTAKA**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Profesi akuntan Indonesia pada masa yang akan datang menghadapi tantangan yang semakin berat, untuk itu diperlukan kesiapan yang menyangkut profesionalisme profesi. Profesionalisme suatu profesi diwujudkan dalam sikap dan tindakan etis. Sikap dan tindakan etis akuntan sangat menentukan posisinya di masyarakat pengguna jasa profesionalnya. Bagi profesi akuntan, sikap dan tindakan etis akan menentukan keberadaan akuntan dalam peta persaingan antara rekan profesi akuntan dari negara lain (Ludigdo dan Machfoedz, 1999).

Etika akuntan telah menjadi isu yang sangat menarik. Di Indonesia, isu ini berkembang seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika yang terjadi, baik yang dilakukan oleh akuntan publik, akuntan intern, maupun akuntan pemerintah (Machfoedz, 1999). Untuk kasus akuntan publik, beberapa pelanggaran etika ini dapat ditelusuri dari laporan Dewan Kehormatan IAI dalam laporan pertanggung jawaban pengurus IAI periode 1990-1994 yang menyebutkan adanya 21 kasus yang melibatkan 53 KAP (Husada, 1996). Secara historis, akuntan merasa lebih etis dibanding dengan profesi-profesi lain, padahal isu pelanggaran etika yang dilakukan auditor semakin nyata terjadi.

Ini seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan menerapkan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya. Pekerjaan seorang profesional harus

dikerjakan dengan sikap profesional pula, dengan sepenuhnya melandaskan pada standar moral dan etika tertentu. Dengan sikap profesionalnya, akuntan akan mampu menghadapi berbagai tekanan yang dapat muncul dari dirinya sendiri ataupun pihak eksternal. Kemampuan seorang professional untuk dapat mengerti dan peka terhadap persoalan etika juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana dia berada. Dalam hal ini, Sudibyo menyatakan bahwa dunia pendidikan akuntansi juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etika akuntan (Khomsiyah dan Indriantoro, 1997).

Sebagai implementasi dari harapan yang semakin meluas dikalangan praktisi dan akademisi terhadap pendidikan akuntansi, terdapatnya mata kuliah yang bermuatan ajaran moral dan etika sangat relevan untuk disampaikan kepada peserta didik. Terlepas dari bagaimana wujudnya pendidikan etika telah diakui mempunyai peranan penting dalam perkembangan profesi di bidang akuntansi.

Radtke (2000) menyatakan bahwa pendidikan etika dalam akuntansi didasarkan pada suatu premis bahwa pengembangan moral dapat ditingkatkan melalui proses pendidikan. Ini dikuatkan oleh berbagai riset etika dalam bidang akuntansi seperti identifikasi tujuan pendidikan etika dalam akuntansi, masalah-masalah etika dan kebutuhan untuk mengakses *outcome* pengajaran etika dalam akuntansi. Studi tentang etika telah banyak dilakukan baik diluar negeri maupun diluar negeri (Ameen et al, 1996; Radtke, 2000; Khomsiyah dan Indriantoro, Rustiana, 2003). Subyek yang menjadi responden bervariasi dari kelompok yang professional sampai pada kelompok mahasiswa. Hasil dari para peneliti tersebut bervariasi, dengan temuan bahwa ada perbedaan tentang etika diantara berbagai



kelompok dan temuan sebaliknya bahwa tidak ada perbedaan tentang etika. Rustiana (2003) menemukan perbedaan etika pada mahasiswa pria dan wanita. Machfoedz (1999) menemukan tidak terdapat perbedaan etika antara mahasiswa junior dan senior. Di Indonesia keberadaan mata kuliah yang mengandung muatan etika tidak terlepas dari misi yang diemban oleh pendidikan tinggi akuntansi sebagai subsistem pendidikan tinggi, yang tidak saja bertanggung jawab pada pengajaran ilmu pengetahuan bisnis dan akuntansi semata pada mahasiswanya tetapi juga bertanggung jawab mendidik mahasiswanya agar mempunyai kepribadian (*personality*) yang utuh sebagai manusia.

Dunia pendidikan tinggi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etika akuntan. Dunia pendidikan yang baik akan mencetak mahasiswa menjadi calon akuntan yang mempunyai sikap profesional dan berlandaskan pada standar moral dan etika. Sebagai pemasok tenaga profesional ke dunia usaha dan bisnis, perguruan tinggi mempunyai peran yang sangat strategis untuk mengantarkan dan mempersiapkan para mahasiswa menjadi calon-calon profesional yang mempunyai nilai-nilai dan sensitivitas etis yang baik.

Pendidikan akuntansi di Indonesia bertujuan menghasilkan lulusan yang beretika dan bermoral tinggi. Berbagai upaya dilakukan untuk memperkenalkan nilai-nilai profesi dan etika akuntan kepada mahasiswa. Dalam upaya pengembangan pendidikan akuntansi yang berlandaskan etika ini dibutuhkan adanya umpan balik (*feedback*) mengenai kondisi yang ada sekarang, yaitu apakah pendidikan akuntansi telah cukup membentuk nilai-nilai positif mahasiswa akuntansi (Yulianti dan Fitriany, 2005).

Terdapat beberapa faktor yang menimbulkan perbedaan persepsi etika pada mahasiswa akuntansi (Rustiana, 2003). Pertama, berdasarkan perbedaan dalam keputusan etis berdasarkan gender. Dalam pendekatan sosialisasi gender, pria dan wanita memiliki nilai dan perlakuan pada pekerjaan mereka. Pria berusaha mencari kesuksesan yang kompetitif dan agresif serta bila perlu akan melanggar aturan untuk mencapai kesuksesan tersebut. Sedangkan wanita cenderung menekankan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan lebih mementingkan harmonisasi dalam relasi (hubungan) kerja. Kedua, tingkat atau jenjang semester Steven et al (1993) dalam Ludigdo dan Machfoedz (1999) mengemukakan bahwa mahasiswa semester akhir cenderung berorientasi etis dibanding mahasiswa awal. Hal yang mendasari pemikiran ini adalah mahasiswa yang memperoleh pengetahuan etika dalam mata kuliah cenderung mengetahui penilaian etis suatu keputusan, berbeda dengan mahasiswa semester awal yang belum memperoleh cakupan etika di mata kuliah semester awal sehingga cenderung mengabaikan etika dalam pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa muatan etika berperan dalam mata kuliah akuntansi.

Maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Sensitivitas Etis Pada Mahasiswa Akuntansi UIN Suska Riau**”. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Rustiana (2003).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi pria Dan wanita pada dimensi 1 (kecurangan dalam ujian)?
2. apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi pria dan wanita pada dimensi 2 (kecurangan dalam pembuatan makalah)?
3. apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi pria dan wanita terhadap sinikal?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.a Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji apakah ada perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi pria dan wanita pada dimensi 1 (kecurangan dalam ujian).
2. Menguji apakah ada perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi pria dan wanita pada dimensi 2 (kecurangan dalam pembuatan makalah).
3. Menguji apakah ada perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi pria dan wanita terhadap sinikal.

#### **1.3.b Manfaat Penelitian**

Dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama pada bidang akuntansi keprilakuan serta memberikan bukti empiris dan konfirmasi konsistensi dengan hasil penelitian sebelumnya.

2. Dengan hasil penelitian ini dapat memfokuskan perhatian dalam rangka peningkatan dan penyesuaian bahwa pentingnya etika dalam dalam program studi akuntansi.
3. Menambah wawasan penulis dan pembaca mengenai perilaku etika pada mahasiswa akuntansi dan hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi pengembangan penelitian lebih lanjut dan khasanah pustaka bagi yang berminat mendalami pengetahuan dibidang ini.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan ini, penulis membagi pembahasan penelitian menjadi 5 bab yang merangkum latar belakang masalah hingga kesimpulan dan saran.

Adapun pokok bahasan yang akan disajikan pada tiap bab adalah sebagai berikut:

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian, serta sistematika penulisan.

##### **BAB II : TELAAH PUSTAKA**

Membahas sekilas tentang persepsi, etika, cakupan etika dalam kurikulum akuntansi, sensitivitas etis, dilema etika dan keputusan etis bagi profesi akuntan, gender, perbedaan sensitivitas etis berdasarkan gender dan tingkat semester.

### BAB III : METODE PENELITIAN

Menyajikan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, dimulai dari penentuan populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, variable dan pengukurannya serta metode analisis data.

### BAB IV : PEMBAHASAN

Memuat gambaran umum hasil pengolahan data penelitian hasil yang diperoleh dari analisis data.

### BAB V : PENUTUP

Merupakan penutup dari seluruh rangkaian penulisan dalam penelitian ini, yang memuat kesimpulan atas hasil penelitian, implikasi dan saran untuk perbaikan penelitian dimasa yang akan datang.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Persepsi**

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI,tahun 1995) adalah tanggapan penerimaan langsung dari suatu proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Sedangkan Matlin (1998) dan Sudaryanti (2001) dan diadaptasi oleh Federich dan Lindawati (2004), mendefinisikan persepsi secara lebih luas, yaitu : sebagai suatu proses yang melibatkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya dalam memperoleh dan menginterpretasikan kombinasi faktor dunia luar (stimulus visual) dan diri kita sendiri (pengetahuan – pengetahuan sebelumnya).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi setiap orang atas suatu objek atau peristiwa biasa berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan dua faktor, faktor dalam diri orang tersebut (aspek kognitif) dan faktor dunia luar (aspek stimulus visual). Singkatnya, persepsi seseorang dipengaruhi objek yang diterima panca indera orang tersebut dan oleh cara orang tersebut “menterjemahkan“ objek tersebut.

Persepsi merupakan proses kognitif yang dipergunakan seseorang untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya. Sedangkan Menurut Robbins (1993:135), *perception can be defined as aprocess by which individuals organize and interpret their sensory impressions in order to give meaning to their environment*. Proses pembentukan persepsi dipengaruhi oleh :

- a. Faktor perhatian dari luar, meliputi intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan, gerakan.
- b. Faktor dari dalam (*internal set factors*), yaitu faktor dari dalam diri seseorang yang memiliki proses persepsi antara lain proses belajar (*learning*), motivasi dan kepribadian.

Sedangkan Menurut Rakhmat (1993: 51) disebutkan bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dalam perkataan lain, persepsi adalah memberikan makna pada stimuli indrawi (*sensory stimuli*). Namun demikian karena persepsi tentang obyek atau peristiwa tersebut tergantung pada suatu kerangka, ruang dan waktu, maka persepsi etika seorang akuntan atau mahasiswa akuntansi juga akan sangat subyektif dan situasional (Ludigdo dan Machfoedz, 1999). Selain secara implisit, sudah terlihat pada definisi diatas, argumentasi ini juga selaras dengan yang dikemukakan oleh Rachmat (1993) dalam Ludigdo dan Machfoedz (1999) bahwa persepsi ditentukan oleh faktor personal dan situasional yang disebut dengan faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal lain yang termasuk dalam apa yang disebut sebagai faktor personal. Oleh karena itu yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut. Sedangkan faktor situasional atau struktural berasal semata-mata dari sifat fisik dan efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu.

## 2.2 Pengertian Etika

Etika sering juga disama artikan dengan moral, yang keduanya tiada dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Etika berasal dari kata Yunani Ethikos, kata sifat Ethos (perilaku).

Dengan mengkritik terlalu sederhananya persepsi umum atas pengertian etika yang hanya dianggap sebagai pernyataan benar dan salah atau baik dan buruk. Etika sebenarnya meliputi suatu proses penentuan yang kompleks tentang apa yang harus dilakukan seseorang dalam situasi tertentu. Proses itu sendiri meliputi penyeimbangan pertimbangan sisi dalam (*inner*) dan sisi luar (*outer*) yang disifati oleh kombinasi unik dari pengalaman dan pembelajaran masing-masing individu.

Erikson dalam menciptakan model awal pengembangan moral dalam bentuk self-styled sebagai konsepsi sosiopsikologis siklus hidup. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1. Masing-masing tahapan pengembangan dalam siklus hidup individu dihadapkan dengan krisis psikologi yang spesifik. Resolusi masing-masing orang mengembangkannya melalui tahapan dalam siklus hidup (*life cycle*), perluasan masing-masing individu tentang krisis moral, sosial dan politis serta struktur sosial itu sendiri.



**Tabel 2.1 Life Cycle Stages**

No	Stage	Psychosocial Crises	Psychological Strengths	Radius of Significant Realties
1	Infancy	Trust vs Mistrus	HOPE	Maternal Person
2	Early Childhood	Autonomy vs Shame, Doubt	WILL	Parental Person
3	Play Life	Initiative vs Guilt	PURPOSE	Basic Family
4	Scholl Age	Industry vs Inferiority	COMPETENCE	Neighborhood, School
5	Adolescence	Identity and Repudiation vs Identity Diffusion	FIDELITY	Peer Groups and Outgroups, Model of Leadership
6	Young Adulthood	Intimacy and Solidarity vs Isolation	LOVE	Patners in Friendship, Sex, Competition, Cooperation
7	Adulthood	Generativity vs Self Absorption	CARE	Devided Labor and Shared Household
8	Old Age	Integrity vs Dispair	WISDOM	“Mankind” “ My Kind”

Sumber : Ericson, 1987 dalam Rustiana, 2003

Sedangkan Kohlberg menyatakan pemikirannya tentang pengembangan moral yang didasarkan pada konsep pengembangan kognitif Piaget (Berkowski dan Ugras, 1992). Kohlberg menginterpretasikan tahapan siklus hidup Erickson menjadi bagian integral dari 6 tahapan moral. Adapun tahapan moral Kohlberg dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut:

**Tabel 2.2**  
**Moral Stage**

No	Level	Social Perspektive	Stage	Correlati on to Erickson
1	Preconventional	Personal Individual	1. Heteronomous Morality 2. Individualism, Instrumental Purpose and Exchange 3. Mutual Interpersonal Expectation Relationship and Interpersonal Conformity	I II  III, IV
2	Conventional	Member of Society	4. Social Systems and Conscience 5. Sosial Contracts or Utility and Individual Right	V, VI, VIII  VII
3	Postconventional /Principled	Prior to Society	6. Universal Ethical	VII

Sumber : Kohlberg, 1984 dalam Rustiana, 2003

*Pada tahap Preconventiona Level*

1. *Punishment and Obedience Orientation*: benar atau salah ditentukan dari konsekuensi fisik salah satu pilihan, hukuman dihindari.
2. *Instrumental Concordence Orientation*: kebutuhan seseorang sama dengan tindakan benar, mencari kesamaan tujuan dengan lainnya.

*Pada tahap Conventional Level*

1. *Interpersonal Concordence Orientation*: Perilaku menyenangkan bagi yang lain, image stereotip “good behavior”
2. *Sociaty Maintaining Orientation*: Perilaku sesuai dengan aturan tetap dan tuntutan sosial.

*Pada tahap Postconventional Level*

1. *Social Contract Orientation*: Perilaku didefinisikan dalam istilah pengujian hak dan persetujuan oleh masyarakat, sudut pandang hukum lebih ditekankan.

2. *Universal Ethical Principle Orientation*: Perilaku sesuai dengan hati nurani.

### **2.3 Cakupan Etika Dalam Kurikulum Akuntansi**

Chua et al (1994) melakukan survei untuk meneliti tentang cakupan materi etika dalam kurikulum akuntansi di New Zealand dan Australia, yang dari hasil surveinya disimpulkan bahwa 82,3 % responden menawarkan mata kuliah yang berisi komponen etika, baik di jenjang *undergraduate* ataupun *graduatenya*. Dari jumlah tersebut untuk jenjang *undergraduate* 63,1 % nya.

Penelitian serupa yang bertujuan untuk menguji persepsi para pengajar akuntansi (dalam hal ini meliputi *Professor, Associaty Professor, dan Assistant Professor*) terhadap cakupan etika dalam kurikulum akuntansi, juga dilakukan oleh McNair dan Milan dalam Ludigdo & Machfoedz (1999). Secara umum hasilnya menunjukkan bahwa dari 202 profesor yang menjadi respondennya, mayoritas cenderung untuk memasukkan materi etika dalam mata kuliah akuntansi pokok. Bahkan lebih dari 77 % dari mereka telah memasukkan materi etika tersebut dalam mata kuliah yang diajarkannya.

Kemudian penelitian Ward dkk. (1993) yang antara lain juga bertujuan untuk menguji sikap *Certified Public Accountants* (CPAs) berkaitan dengan pendidikan etika, menyimpulkan bahwa intruksi dalam konsep dan *literacy* etis adalah penting dan seharusnya secara jelas dimasukkan dalam kurikulum akuntansi disemua level pendidikan (Rustiana, 2003).

Dalam masalah akuntansi ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh akuntan yaitu:

- a. *misstate* yaitu mengenai salah saji dalam laporan keuangan.
- b. *disclosure* yaitu mengenai pengungkapan informasi dalam laporan keuangan.
- c. *cost-benefit* yaitu mengenai beban perusahaan untuk melakukan pengungkapan.
- d. *responsibility* yaitu mengenai tanggung jawab untuk menyajikan laporan keuangan yang informatif bagi penggunaannya. (Yulianti dan Fitriany, 2005).

Beberapa peneliti telah menemukan bahwa perilaku etis dipengaruhi secara signifikan oleh pihak lain yang dihadapi seorang individu dalam lingkungan profesinya tanpa memperhatikan apakah perilakunya sesuai dengan kode etik atau tidak. Tingkat pengaruh itu mungkin dipengaruhi oleh jauh dekatnya hubungan antara organisasi dengan pihak lain yang berkaitan, serta pihak yang berkuasa baik dari dalam, misalnya pimpinan dalam organisasi maupun luar organisasi, misalnya dengan pemerintah, Kantor Akuntan lain, dan sebagainya (Finn et al: 1988:25).

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), sejak tahun 1973 telah mengesahkan “Kode Etik Akuntan Indonesia” yang telah mengalami revisi pada tahun 1986, dan terakhir pada tahun 1994. Secara garis besar pedoman-pedoman yang tercantum dalam Kode Etik Akuntan Indonesia tidak berbeda dengan kode etik International Federation of Accountants (IFAC), sebuah organisasi internasional

yang anggotanya terdiri dari organisasi-organisasi akuntan hampir di seluruh dunia. Berdasarkan pedoman Etika IFAC, syarat-syarat etika suatu organisasi akuntan didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang mengatur tindakan (perilaku) seorang akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Prinsip-prinsip tersebut terdiri dari integritas, obyektivitas, kebebasan, kepercayaan, standar-standar teknis, kemampuan professional, dan perilaku etis. Auditor merupakan suatu profesi penting untuk dikaji karena diantara tugas-tugas dan tanggung jawab profesi akuntan, tugas yang paling sentral adalah melakukan fungsi pengujian.

#### **2.4 Sensitivitas Etis**

Riset di bidang akuntansi telah difokuskan pada kemampuan para akuntan dalam membuat keputusan etika dan berperilaku etis. Bagaimanapun faktor yang penting dalam penilaian dan perilaku etis adalah kesadaran para individu bahwa mereka sebenarnya agen moral. Kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai etika atau moral dalam suatu keputusan inilah yang disebut sensitivitas etika. Keputusan atau tindakan yang berkaitan dengan masalah moral harus mempunyai konsekuensi buat yang lain dan harus melibatkan pilihan atau kerelaan memilih dari sang pembuat keputusan. Definisi ini jadi memiliki pengertian yang luas karena keputusan sering kali memiliki konsekuensi dari pihak lain dan kerelaan untuk memilih hampir selalau merupakan pemberian, walaupun pilihan-pilihan itu sering kali memiliki resiko yang berat. Dalam beberapa hal, banyak keputusan dinilai sebagai keputusan moral hanya karena memiliki kandungan moral, padahal tidak demikian.

Sensitivitas etis merupakan kemampuan mahasiswa akuntansi untuk menyadari nilai-nilai etika atau moral dalam suatu keputusan etis (Rustiana, 2003). Sensitivitas etis dalam penelitian ini dikaitkan dengan kegiatan akademis mahasiswa selama dalam proses mendalami pengetahuan akuntansi serta direfleksikan dalam tindakan akademis yang berdampak pada perilaku etis setelah menjadi seorang akuntan. Ratdke (2000) mengemukakan bahwa sensitivitas etis merupakan gambaran atau proksi dari tindakan etis mahasiswa setelah lulus. Sensitivitas merupakan ciri-ciri tindakan yang mendeteksi kemungkinan lulusan dalam berperilaku etis. Apabila sebagai calon akuntan, mahasiswa telah berperilaku etis maka kemungkinan setelah lulus akan berperilaku etis. Hal ini perlu dideteksi sejak awal untuk mencegah perilaku tidak etis melalui cakupan atau muatan kurikulum etika dalam mata kuliah akuntansi, sehingga sebagai akuntan mampu bersaing dan bertindak secara profesional.

Keputusan etika menjadi rumit untuk dinilai terutama karena peraturan-peraturan yang ada tidak secara sempurna dapat menjadi sarana terwujudnya keputusan yang etis. Seringkali terjadi bahwa keputusan yang legal tidak selalu etis. Keadaan yang biasa ini seringkali menjadi pemicu adanya masalah-masalah etika.

## **2.5 Hubungan Antara Sensitivitas Etis dan Sinikal**

Peneliti juga ingin menguji hubungan antara sensitivitas etis dan sinisme. Menurut Webster New World College Dictionary (1995) Sinisme (*cynisim*) adalah (1). sikap seseorang yang mampu termotivasi untuk mementingkan diri sendiri

dalam melakukan tindakan mereka.(2). Sikap yang tidak yakin terhadap kebaikan seseorang. Sedangkan menurut Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English (1986) sinisme adalah sikap yang selalu menganggap tidak ada kebaikan di dalam segala hal dan tidak percaya pada kebaikan manusia.

Dalam pengertian pertama, orang yang sinikal (objek pelaku sinis) yakin bahwa seseorang cenderung melakukan apa saja untuk melakukan apa saja untuk diri sendiri, dan demikian cenderung untuk menabrak nilai-nilai etis dan menghalalkan segala cara.sebagai contoh adalah hal pendekatan yang dilakukan Betz (1989) yang dikutip oleh Ameen at el. Yang menjelaskan hubungan perbedaan gender dengan perilaku tidak etis dalam dunia bisnis (kasus) dalam perusahaan. Salah satu yang digunakan oleh Betz tersebut adalah pendekatan sosialisasi gender yang menyatakan bahwa pria selalu berusaha untuk mencapai keberhasilan yang kompetitif dan lebih cenderung untuk melanggar aturan yang ada, karena mereka menganggap prestasi merupakan suatu persaingan.

Sedangkan, dalam arti yang kedua orang yang sinikal akan selalu memandang bahwa setiap orang tidak ada yang baik dan akan selalu mencemooh dan mencibir orang lain yang berbuat baik. Contoh perbuatan sinikal adalah “tidak mungkin orang memikirkan etika dalam berbisnis jadi, bagaimana seorang pemborong akan membuat tender jika selalu memikirkan etika?”. Sedangkan pernyataan yang digunakan Sierles tentang sinikal adalah (1). Orang yang menyatakan tidak pernah menyontek adalah hipokrit (munafik) (2). Setiap orang pernah mencuri, berbohong, dan menyontek, setidaknya sekali dalam seumur hidupnya (3). Semua orang harus berbuat tidak jujur dalam dunia yang tidak adil

ini. Pernyataan diatas akan cenderung mengarah pada hal yang tidak mempercayai akan kebaikan serta membenarkan hal-hal yang salah,

Dari pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa ada perbedaan antara sikap yang sinisma dengan sensitivitas etis. Maka, seseorang yang mempunyai etika rendah akan cenderung sinikal dan pada yang mempunyai etis tinggi. Sebaliknya, seseorang yang menyakini kebenaran pernyataan-pernyataan sinikal diatas dapat disimpulkan terbiasa berperilaku tidak etis dalam aktivitas-aktivitas mereka. Alasan yang mendasari kesimpulan diatas adalah karena didalam pernyataan sinikal terkandung perilaku tidak etis. Sierles si al (1989), dan Amen at al (1980), membuktikan bahwa mahasiswa yang lebih toleranterhadap perilaku tidak etis akan bersikap lebih sinikal.

Sensitivitas menurut Ameen at al. sensitivitas etis adalah sebuah kemampuan yang dilakukukan seseorang untuk meyadari nilai-nilai etika atau moral dalam berperilaku. Menurutnya, instrument sensitivitas etis ini dapat dikelompkkan dalam 23 dimensi yang dapat digolongkan menjadi beberapa variabel pembentuk perilaku sensitivitas etis dimana yang diantaranya adalah kecurangan didalam ujian, kecurangan dalam mengerjakan makalah (paper), kecuranga dalm pengerjaan tugas individu dan lain-lain. Disini peulis akan mengambil dua variabel dari 23 dimensi yang berdasarkan teori Ameen at al. yaitu : kecurangan dalam ujian dan kecurangan dalam membuat makalah (paper). Skala untuk mengindikasikan tingkat kecurangan yang penulis pakai dalam melihat tingkat kecurangan 23 aktivitas tersebut adalah 5 point likert mulai dari 1 yang menyatakan tidak curang hingga 5 yang menyatakan sangat curang.



Adapun dimensi yang dapat dibentuk dalam ketentuan variable-variable

dibawah ini :

Variable

- L1 : Saling Bertukar Lembar Jawaban
- L2 : Saling Bekerja Sama
- L3 : Meminta Jawaban Teman
- L4 : Menyuaip Dan Mengancam Teman Dan Dosen
- L5 : Memberi Jawaban Ke Teman
- L6 : Mempersiapkan Catatan Untuk Mencontek
- L7 : Mengatur Tempat Duduk
- L8 : Melihat Jawaban Ujian Teman
- L9 : Memperoleh Hasil Jawaban Teman
- L10 : Membayar Teman
- L11 : Meminjam Laporan
- L12 : Memalsukan Daftar Pustaka
- L13 : Menulis Laporan Untuk Mahasiswa
- L14 : Menyuruh Temen Mengerjakannya
- L15 : Berbohong Kepada Dosen Dengan Alasan
- L16 : Menulis Kata-Kata Sendiri Tanpa Sumber
- L17 : Tidak Bekerja Dalam Kelompok
- L18 : Mengerjakan Latihan Soal Periode Sebelumnya
- L19 : Menyalin Pekerjaan Rumah
- L20 : Mengunjungi Dosen

- L21 : Menanyakan Pada Mahasiswa Lain  
L22 : Belajar Dari Catatan Teman  
L23 : Tidak Melaporkan Kesalahan Pada Teman  
C1 : Menyatakan Tidak Pernah Menyontek  
C2 : Pernah Mencuri Atau Berbohong  
C3 : Harus Berbuat Tidak Jujur Di Dunia  
ETIKA : L1 s/d L23  
SINIKAL : C1 s/d C3

Keterangan Dimensi:

DIMENSI 1 : Kecurangan Pada Saat Ujian

DIMENSI 2 : Kecurangan Dalam Pembuatan Makalah/Paper

Maka Di Dapat

DIMENSI 1 : L1, L3, L5, L6, L7, L8, L9

DIMENSI 2 : L10, L11, L12, L13, L14

Catatan :

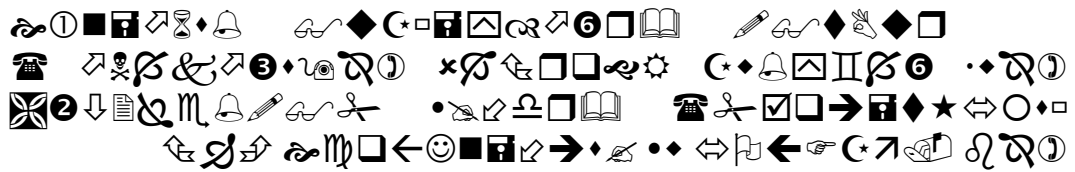
Dimensi-dimensi yang tidak tercancam adalah kecurangan dalam berbuat dalam penggunaan sumber sehingga tidak relevan untuk digunakan karena hal tersebut adalah berupa ancaman kepada dosen dan mahasiswa.

## **2.6 Pandangan Islam Tentang Sensitivitas Etis Pada Kecurangan Dalam Ujian dan Kecurangan Dalam Pembuatan Makalah**

Kecurangan dalam melakukan ujian dan kecurangan dalam pembuatan makalah dapat dikatakan tidak boleh walaupun setiap orang pernah

melakukannya. Hal ini didasari karena pada dasarnya berbohong itu dilarang bagaimanapun bentuknya dan alasannya itu, semuanya akan membawa kepada sikap yang buruk walaupun kita anggap untuk kebaikan kita sendiri.

Maka hal ini dapat dijelaskan pada surat Al-Anbiya ayat 7:



Artinya :

” Dan tidak kami utus sebelum-mu melainkan laki-laki yang kami kirim wahyu kepadanya. Maka tanyalah ahli peringatan jika kamu tidak tahu”.

## 2.7 Dilema Etika dan Keputusan Etis Bagi Profesi Akuntan

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang dihadapkan pada situasi dimana terjadi pertentangan batin yang disebabkan ia mengerti bahwa keputusan yang diambilnya salah. Kondisi ini disebut sebagai dilemma etika oleh Aren & Loebbecke (2000) dalam Nuryatno & Synthia (2001).

Untuk menghindari dilema etika ini ada sesuatu pendekatan yang dapat digunakan sebagai pegangan untuk memecahkan dilema etika. Ada 6 langkah yang dapat digunakan dalam menghindari dilema etika (Aren & Loebbecke, 2000) yaitu:

1. Dapatkan fakta-fakta yang relevan
2. Identifikasi isu-isu etika dari fakta yang ada
3. Tentukan siapa-siapa dan bagaimana orang atau kelompok yang dipengaruhi oleh dilema

4. Identifikasikan alternatif yang tersedia bagi orang yang harus memecahkan dilema
5. Identifikasikan konsekuensi yang mungkin timbul dari setiap alternatif
6. Putuskan tindakan yang tepat

Adanya pedoman ini diharapkan agar individu mudah dalam mengambil keputusan yang paling tepat jika sedang menghadapi dilema etika termasuk dilema etis bagi akuntan di Indonesia. Kode Etik Akuntan Indonesia adalah pedoman bagi para anggota Ikatan Akuntansi Indonesia untuk bertugas secara bertanggung jawab dan objektif. Prinsip-prinsip etika professional akuntan, yaitu:

1. Bertanggung jawab
2. Memihak pada kepentingan masyarakat
3. Memiliki integritas yang tinggi
4. Mematuhi prinsip-prinsip professional dalam menentukan lingkup dan jasa yang akan diberikan

Setiap orang memiliki kode etik atau peraturan perundang-undangan yang menjadi acuan dalam membuat keputusan yang layak dipertanggung jawabkan sebagai keputusan etis. Pengambilan keputusan ialah proses memilih suatu alternatif cara bertindak dengan metode yang efisien sesuai dengan situasi. Dari Definisi ini jelas terlihat bahwa sebelum keputusan itu ditetapkan diperlukan pertimbangan yang menyeluruh tentang kemungkinan konsekuensi yang bisa timbul sebab mungkin saja keputusan yang diambil hanya memuaskan satu kelompok saja atau sebagian orang saja. Tetapi jika kita memperhatikan

konsekuensi dari suatu keputusan, hampir dapat dikatakan bahwa tidak akan ada satupun keputusan yang akan dapat menyenangkan setiap orang.

Ada tiga definisi dalam memahami model-model dalam pembuatan keputusan-keputusan etis, yaitu:

1. Isu moral (*moral issue*). Isu moral tersebut timbul pada saat ada tindakan seseorang yang mungkin dapat merugikan atau menguntungkan orang lain atau dengan kata lain suatu tindakan atau keputusan pasti memiliki konsekuensi-konsekuensi terhadap orang lain dan pasti melibatkan suatu pilihan atau kemauan dari si pembuat keputusan.
2. Agen moral (*moral agent*). Orang yang membuat keputusan moral walaupun mungkin orang tersebut tidak mengenali isu moral tersebut. Pengertian agen moral ini sangat penting karena elemen pokok dari pengambilan keputusan moral terlibat disini yaitu mengenai isu moral yang ada.
3. Keputusan etis (*ethical decision*). Sebagai keputusan yang baik legal maupun moral diterima dalam masyarakat luas. Sebaliknya keputusan yang tidak etis (*unethical decision*) adalah keputusan yang baik secara legal dan moral tidak diterima oleh masyarakat luas.

## **2.8 Pengertian Gender**

Kata "*gender*" berasal dari bahasa Inggris, *gender* berarti "jenis kelamin", dimana sebenarnya artinya kurang tepat, karena dengan demikian gender disamakan pengertiannya dengan *sex* yang berarti jenis kelamin. Dalam *Webster's*

*New World Dictionary* gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku (Neudfeldt dalam Umar, 1999). Dalam *Woman's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah konsep cultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Tierney dalam Umar, 1999).

Perbedaan gender diantara pria dan wanita dibentuk oleh suatu proses yang sangat panjang pembentukan perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal misalnya, melalui sosialisasi, budaya yang berlaku serta kebiasaan-kebiasaan yang ada. Perbedaan gender ini sebenarnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Dalam kenyataannya, perbedaan gender telah menyebabkan berbagai ketidakadilan baik bagi pria maupun wanita. Ketidakadilan gender tersebut dapat berwujud dalam berbagai bentuk ketidakadilan, misalnya marginalisasi, proses pemiskinan ekonomi, subordinasi pengambilan keputusan, stereotyping dan diskriminasi, pelabelan negative, kekerasan, bekerja untuk waktu yang lebih lama dan memikul beban ganda (Glover et al, 2002).

Secara umum, konsep *gender* berbeda dengan konsep *sex* (jenis kelamin). *Gender* yaitu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun cultural. *Gender* berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat dari Tuhan. Sedangkan *sex* merupakan kodrat dari Tuhan sehingga secara permanen berbeda. *Gender* adalah perbedaan perilaku antara pria dan wanita yang dikonstruksi secara sosial, yaitu perbedaan yang bukan

ketentuan dari Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan cultural yang panjang.

Mosse dalam Wijaya (2005) mendefinisikan *gender* sebagai seperangkat peran yang dimainkan untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa seseorang tersebut feminim atau maskulin. Penampilan, sikap, kepribadian, tanggung jawab keluarga adalah perilaku yang akan membentuk peran gender. Peran gender ini akan berubah seiring waktu dan berbeda antara satu kultur dengan kultur yang lainnya. Peran ini juga berpengaruh oleh kelas sosial, usia dan latar belakang etnis.

Meningkatnya jumlah wanita yang memasuki dunia kerja dalam beberapa tahun terakhir mempengaruhi manajemen dalam pengelolaan diversitas yang berkaitan dengan gender. Isu tentang perbedaan gender dalam *judgement* etis relevan dalam bisnis, apalagi semakin banyaknya wanita masuk dalam bisnis dan menempati posisi-posisi penting dalam perusahaan sebagai para pembuat keputusan. Pada sebagian besar organisasi ternyata perbedaan gender masih mempengaruhi kesempatan (*opportunity*) dan kekuasaan (*power*) dalam suatu organisasi (Ratdke, 2000).

## **2.9 Perbedaan Sensitivitas Etis Berdasarkan Gender dan Tingkat Semester**

Penelitian etika berdasarkan gender pernah dilakukan oleh Sweeney yang menemukan bahwa akuntan wanita di KAP cenderung lebih etis dalam bisnis dibandingkan akuntan pria (Rustiana, 2003). Ada dua alternatif penjelas mengenai perbedaan gender tentang perilaku tidak etis dalam bisnis. Pendekatan tersebut

adalah pendekatan sosialisasi gender (*gender socialization approach*) dan pendekatan struktural (*structural approach*). Pendekatan sosial gender menjelaskan bahwa pria dan wanita membawa perbedaan nilai dan perlakuan dalam pekerjaannya. Pria dan wanita merespon secara berbeda tentang *reward* dan *cost*. Pria berusaha mencari kesuksesan, hal ini menunjukkan kecenderungan tidak etis. Wanita lebih menekankan pada pelaksanaan tugas serta cenderung taat pada peraturan dan kurang toleran dengan individu yang melanggar aturan. Pada pendekatan struktural menjelaskan perbedaan perilaku etis disebabkan sosialisasi awal dan peran (Rustiana, 2003).

Penelitian Rueger dan King dalam Ludigdo dan Machfoedz (1999) meneliti pada mahasiswa yang mengambil mata kuliah bisnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa wanita mempunyai persepsi etis yang lebih baik dibandingkan mahasiswa pria. Hal ini konsisten dengan pendekatan sosialisasi gender.

Penelitian Ratdke (2000) ditujukan untuk menyelidiki apakah gender berpengaruh terhadap keputusan sensitivitas etis pribadi atau bisnis pada akuntan publik dan akuntan internal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan respon sensitivitas etis antara akuntan pria dan wanita. Penelitian Yulianty dan Fitriany (2005) menemukan bahwa mahasiswa semester akhir cenderung berlaku etis dalam penyusunan laporan keuangan dibandingkan dengan mahasiswa semester awal.



## **2.10 Penelitian Terdahulu**

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang sensitivitas etis antara lain:

a. Rustiana (2003)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rustiana (2003) dengan menggunakan subjek penelitian mahasiswa akuntansi di Universitas Atma Jaya Yogyakarta menunjukkan adanya perbedaan sensitivitas etis antara mahasiswa pria dan wanita.

b. Ludigdo dan Machfoedz (1999)

Penelitian ini mengenai etika. Hasil penelitian ini menemukan tidak terdapat perbedaan antara mahasiswa semester awal dengan semester akhir.

c. Yulianty dan Fitriany (2005)

Penelitian ini menemukan bahwa semester akhir cenderung berlaku etis dalam penyusunan laporan keuangan dibandingkan mahasiswa semester awal.

## **2.11 Hipotesis**

Hipotesis menyatakan hubungan yang diduga secara logis antar dua variabel atau lebih dalam rumusan proporsi yang dapat diuji secara empiris (Indriantoro, 1999). Hipotesis dikembangkan dari telaah teoritis atau literatur.

Dari landasan konseptual dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan, dapat disusun beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> : Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Akuntansi pria dan wanita pada kecurangan dalam ujian.
- H<sub>2</sub> : Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Akuntansi pria dan wanita pada kecurangan dalam pembuatan makalah.
- H<sub>3</sub> : Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Akuntansi pria dan wanita terhadap Sinikal.

## **2.12 Kerangka Konseptual**

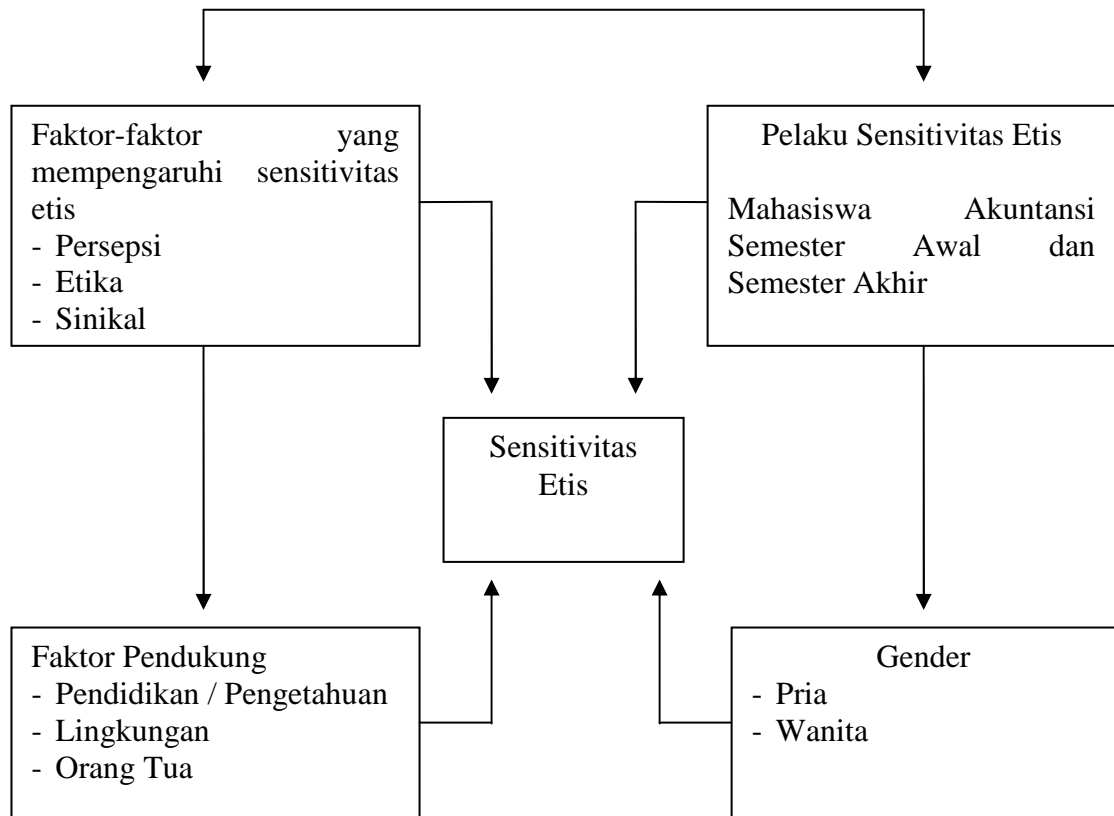
Untuk menghindari kekeliruan pemahaman, beberapa konsep dalam penelitian ini perlu dijelaskan. Adapun konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis maksudnya penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.
2. Sensitivitas Etis maksudnya kemampuan mahasiswa untuk menyadari nilai-nilai etika atau moral dalam suatu keputusan etis.
3. Akuntansi maksudnya ilmu yang mempelajari, memeriksa, menghitung keuangan di laporan dan buku-buku dagang.
4. Persepsi maksudnya tanggapan penerimaan langsung dari suatu proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.
5. Etika maksudnya studi tentang tindakan moral atau system atau kode berperilaku yang mengikutinya.

6. Gender maksudnya perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.

## 2.13 Model Penelitian

Gambar 2.1



Dari kerangka di atas dapat disimpulkan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi sensitivitas etis adalah sebagai berikut:

1. Persepsi adalah kemampuan seseorang untuk menyatakan kesanggupan dalam melakukan suatu hal.
2. Etika (etis) adalah kemampuan seseorang untuk berbuat nilai-nilai etika atau moral dalam keputusan mengambil tindakan.
3. Sinikal adalah sikap yang selalu menganggap tidak ada kebaikan didalam segala hal dan tidak percaya akan kebaikan manusia.

Faktor-faktor pendukungnya adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan, jika seseorang memiliki pendidikan yang baik maka orang tersebut cenderung berperilaku memiliki etika (etis) yang langsung.
- b. Lingkungan artinya seseorang akan berperilaku atau menunjukkan sikap etisnya jika ia berada pada lingkungan yang menekankan itu (berperilaku etis) padanya. Contoh: Jika di kampus dan berbicara dengan dosen pasti mahasiswa akan sopan tidak akan berbicara seperti kepada temannya.
- c. Orang Tua adalah pendukung anak agar berperilaku etis tinggi karena dalam keluarga juga harus mampu berperilaku yang baik dan etis kepada orang tua, adik, dll.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di UIN Suska yang beralamat di Jln. Subrantas (Kampus II, Raja Ali Haji).

#### **3.2 Subyek Penelitian**

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, objek penelitian haruslah jelas dan tidak terlalu luas. Maka penentuan populasi, sampel dan teknik penyampelan merupakan kriteria teknis yang harus dipenuhi. Menurut Efferin, dkk (2004:57) populasi merupakan batas suatu objek penelitian dan sekaligus merupakan batas bagi proses induksi (*generalisasi*) hasil yang bersangkutan. Menurut Indriantoro (1999:115), populasi yaitu sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Dan Menurut Sugiyono (2001), Populasi adalah jumlah keseluruhan objek (satuan atau individu) yang karakteristiknya hendak diduga. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi UIN SUSKA RIAU.

Jika dilihat dari keseluruhan jumlah mahasiswa UIN SUSKA RIAU yang jurusan akuntansi dapat ditaksir berkisar kurang lebih sebanyak 623 orang. Dari

keterangan 623 mahasiswa tersebut penulis mengambil beberapa orang mahasiswa untuk dijadikan sebagai sample yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Pengambilan sample yang penulis lakukan kepada mahasiswa tersebut dilakukan kepada seluruh mahasiswa jurusan Akuntansi UIN SUSKA RIAU.
2. Pengambilan keterangan (kuisisioner) dari mahasiswa adalah ditujukan bagi mahasiswa yang bersedia untuk mengisi tanpa harus ada paksaan.

Sampel untuk penelitian ini adalah sebahagian mahasiswa akuntansi UIN SUSKA RIAU. Pengambilan jumlah sample yang penulis lakukan tidak disebutkan jumlahnya karena dalam pengambilan sampel nantinya penulis akan meneliti sebagian dari jumlah keseluruhan mahasiswa akuntansi yang bersedia untuk mengisi kuisisioner, jadi kemungkinan responden yang mengisi kuisisioner tersebut adalah mahasiswa akuntansi semester III, V, VII dan IX.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode *non probability* dengan *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tertentu. Purposive sampling adalah teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya (Ridwan,2004:63).

### **3.3 Sumber Data**

Sumber data yang digunakan peneliti adalah data primer yang dikumpulkan menggunakan kuesioner mengenai sensitivitas etis. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama baik individu atau



perorangan seperti wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti (Sekaran, 2003).

### **3.4 Metode Analisis Data**

Pengumpulan dan pengukuran variabel sensitivitas etis menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh Ratdke (2000) yang terdiri dari 23 item yang telah dimodifikasi oleh Rustiana (2003). Jenis kelamin diukur dengan item tunggal. Skala untuk mengindikasikan tingkat untuk masing-masing aktivitas adalah 5 point skala Likert, yaitu:

- a. Skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju
- b. Skor 2 untuk jawaban tidak setuju
- c. Skor 3 untuk jawaban ragu-ragu
- d. Skor 4 untuk jawaban setuju
- e. Skor 5 untuk jawaban sangat setuju

#### **3.4.1 Pengujian Kualitas Data: Uji validitas dan Reliabilitas**

Menurut Sekaran (2003) validitas menunjukkan ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Sebuah item dinyatakan valid/sahih apabila  $r$ -hitung lebih besar dari  $r$ -tabel (Sugiyono, 2001).

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu instrumen alat ukur telah menjalankan fungsi ukurnya. Dan Menurut Sekaran (2003) validitas menunjukkan ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan dari

penggunaan instrumen dilakukan uji validitas dengan menggunakan korelasi produk momen.

Suatu skala pengukuran disebut valid bila ia melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan mengukur apa yang seharusnya diukur. Bila skala pengukuran tidak valid maka ia tidak bermanfaat bagi peneliti karena tidak mengukur apa yang seharusnya dilakukan. Pada penelitian ini validitas yang di uji adalah validitas konstruk (*construct validity*) dengan mengkorelasikan skor masing-masing butir dengan skor total. Skor total sendiri adalah skor yang didapat dari penjumlahan skor butir untuk instrumen tersebut. Kuisisioner dapat dikatakan valid jika *corrected item – Total Correlation* memiliki nilai kritis  $> 0,3$  atau 30%. Dengan demikian maka item yang memiliki korelasi  $> 30\%$  dikategorikan valid, sedangkan item yang memiliki korelasi  $< 30\%$  dikategorikan tidak valid dan akan disisihkan dari analisis selanjutnya. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment paerson*. Valid jika  $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ . Uji validitas data dibantu dengan program statistik SPSS versi 11.

Untuk pengujian reliabilitas menggunakan *cronbach alpha* untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat dapat dipercaya untuk mengukur suatu objek, koefisien alpha yang semakin mendekati 1 berarti butir-butir pertanyaan dalam koefisien semakin reliabel. Suatu pengukuran dapat diandalkan apabila memiliki koefisien *cronbach's alpha* sama atau lebih dari 0,05 (Nunnally,1999).

Pengujian reliabilitas adalah berkaitan dengan masalah adanya kepercayaan terhadap instrumen. Suatu instrumen dapat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi (konsisten) jika hasil dari pengujian instrumen tersebut

menunjukkan hasil yang tetap. Dengan demikian, masalah reliabilitas instrumen berhubungan dengan masalah ketepatan hasil. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kestabilan suatu alat ukur. Pada penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan pendekatan *internal consistency reliability* yang menggunakan *Cronbach Alpha* untuk mengidentifikasi seberapa baik item-item dalam kuesioner berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

### **3.4.2 Uji Normalitas**

Sebelum data yang diperoleh diolah untuk dianalisis lebih lanjut, maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas. Normalitas data merupakan asumsi yang sangat mendasar dalam analisis multivariete. Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah sebuah model, regresi, variabel independent, variabel dependent atau keduanya memiliki hubungan atau tidak (Hartono, 2005).

### **3.4.3 Uji Hipotesis**

Di dalam analisis data penelitian digunakan metode statistika. Seluruh perhitungan statistik dilakukan dengan menggunakan bantuan program statistik SPSS versi 11 dengan analisis *Independent Samples T-Test*.

Analisis *Independent Samples T-Test* bertujuan membandingkan rata-rata dari dua kelompok yang tidak berhubungan satu dengan yang lain, untuk mengetahui apakah kedua rata-rata tersebut mempunyai nilai yang sama atau tidak secara signifikan. Analisis Uji-t digunakan dalam penelitian ini untuk menguji

hipotesis pertama dan kedua. Pengujian melalui signifikansi t-value adalah membandingkan signifikansi t-value ( $t_{hitung}$ ) dengan probabilitas 5%.

Apabila hasil pengujian menunjukkan:

1. Probabilitas kesalahan kurang dari 5 % maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Artinya ada perbedaan diantara kedua variabel yang diuji.

2. Probabilitas kesalahan lebih dari 5 % maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Artinya tidak ada perbedaan diantara kedua variabel yang diuji.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan hasil analisis data penelitian serta pembahasan atas pengolahan data-data tersebut. Selain itu, pada penelitian ini akan dibahas pola gambaran umum hasil penelitian, pengujian normalitas data, pengujian validitas data, pengujian reliabilitas data, serta pengujian hipotesis.

#### **4.1 Deskriptif dan Analisis Data**

Data penelitian ini diperoleh melalui kuisisioner yang disebarakan kepada mahasiswa akuntansi semester III, V, VII dan IX di Fakultas Ekonomi UIN Suska Pekanbaru. Peneliti menyebarkan kuisisioner dengan metode langsung dan system *Snowball*, yaitu peneliti langsung mendatangi, menyebarkan dan menjelaskan tata cara pengisian kepada responden secara langsung. Penyebaran kuisisioner dilakukan sendiri oleh penulis.

Jumlah kuisisioner yang disebarakan 120. Dari jumlah tersebut seluruh kuisisioner kembali utuh tanpa ada kuisisioner kembali dengan hangus sehingga seluruh kuisisioner dapat digunakan. Tingkat pengembalian kuisisioner disajikan dalam tabel 4.1 berikut ini:

**Tabel 4.1**  
**Tingkat Pengembalian Kuisisioner**

Keterangan	Jumlah
Kuisisioner yang disebar	120
Kuisisioner yang kembali	120
Response rate	120%
Kuisisioner yang tidak kembali	0
Total kuisisioner yang dianalisis	120

*Sumber: Data Primer diolah tahun 2009*

#### 4.2 Statistik Deskriptif Variabel

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecurangan dalam Ujian					
- Pria	60	14.00	50.00	35.3167	6.6702
- Wanita	60	20.00	50.00	35.9167	6.3787
Kecurangan dalam Pembuatan Makalah					
- Pria	60	7.00	25.00	17.7833	3.8227
- Wanita	60	9.00	25.00	18.3000	4.3230
Sinikal					
- Pria	60	15.00	40.00	29.8167	5.6132
- Wanita	60	15.00	40.00	29.7000	5.4751
Valid N (listwise)	60				

*Sumber: Data Olahan*

Dari kuisioner yang dijalankan sebanyak 120 lembar pada 120 responden dikembalikan sebanyak 120 lembar. Untuk selanjutnya data yang ada ditabulasi dengan menggunakan bantuan *Software Microsoft Office Excel*.

Dalam kuisioner tersebut masing-masing terdapat pertanyaan mewakili setiap variabel.

Melalui pengolahan data yang telah dilakukan, maka diperoleh nilai dari variabel kecurangan dalam ujian pada pria dan wanita, Kecurangan dalam pembuatan makalah pada pria dan wanita, dan sinikal pada pria dan wanita yang diteliti dan dianalisa dengan menggunakan *Software SPSS Version 11.0*, dari uji statistik deskriptif pada tabel IV.2 dapat dilihat nilai maksimum variabel kecurangan dalam ujian pada pria dan wanita, sinikal pada pria dan wanita, sebesar 50,4. Sedangkan nilai minimum terdapat pada kecurangan dalam pembuatan makalah pada pria dan wanita yaitu 25. Nilai mean antara masing-masing variabel tidak terlalu berbeda jauh dan yang paling tinggi adalah kecurangan dalam ujian pada pria dan wanita sebesar 35.31. Hal ini menunjukkan responden mampu mengerjakan hampir semua soal yang ada.

### **4.3 Analisis Data**

#### **4.3.1 Uji Kualitas Data**

Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan pengujian kualitas data. Uji Validitas dan Reliabilitas. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu kuisioner sebagai alat utama untuk memperoleh data.

### a. Validitas

Berdasarkan uji validitas butir-butir pertanyaan dalam kuisioner penelitian dengan menggunakan aplikasi program SPSS versi 11, setiap butir pertanyaan berkorelasi positif terhadap skor total dengan signifikansi pada level ( $> 0,30$ ) maka didapat rangkuman validitas sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Kecurangan dalam Ujian pada Pria**

<b>Item Pertanyaan (1)</b>	<b>Korelasi Skor Item Terhadap Skor Total (2)</b>	<b>Kriteria (3)</b>	<b>Keterangan (4)</b>
Pertanyaan 1	0,5168	0,30	Valid
Pertanyaan 2	0,4951	0,30	Valid
Pertanyaan 3	0,2644	0,30	Tidak Valid
Pertanyaan 4	0,3920	0,30	Valid
Pertanyaan 5	0,4817	0,30	Valid
Pertanyaan 6	0,4688	0,30	Valid
Pertanyaan 7	0,4382	0,30	Valid
Pertanyaan 8	0,4148	0,30	Valid
Pertanyaan 9	0,3817	0,30	Valid
Pertanyaan 10	0,3616	0,30	Valid

*Sumber: Data Olahan*

Dalam penelitian ini kriteria yang diambil adalah 0,30. Sedangkan pada kolom 3 adalah Corrected ItemTotal – Corelation, yang merupakan realisasi perhitungan validitas data. Dari penelitian ini untuk item pertanyaan 3 kecurangan dalam ujian pada pria dinyatakan gugur karena nilainya kurang dari 0,30 dan tidak berkorelasi signifikan dengan kriteria (0,30) yang telah ditentukan.



**Tabel 4.4**  
**Kecurangan dalam Ujian pada Wanita**

<b>Item Pertanyaan (1)</b>	<b>Korelasi Skor Item Terhadap Skor Total (2)</b>	<b>Kriteria (3)</b>	<b>Keterangan (4)</b>
Pertanyaan 1	0,4381	0,30	Valid
Pertanyaan 2	0,3049	0,30	Valid
Pertanyaan 3	0,3378	0,30	Valid
Pertanyaan 4	0,4886	0,30	Valid
Pertanyaan 5	0,5510	0,30	Valid
Pertanyaan 6	0,2849	0,30	Tidak Valid
Pertanyaan 7	0,4266	0,30	Valid
Pertanyaan 8	0,4588	0,30	Valid
Pertanyaan 9	0,4774	0,30	Valid
Pertanyaan 10	0,4300	0,30	Valid

*Sumber: Data Olahan*

Dalam penelitian ini kriteria yang diambil adalah 0,30. Sedangkan pada kolom 3 adalah Corrected Item – Total Corelation, yang merupakan realisasi perhitungan validitas data. Dari penelitian ini untuk item pertanyaan 6 kecurangan dalam ujian pada wanita dinyatakan gugur karena nilainya kurang dari 0,30 dan tidak berkorelasi signifikan dengan kriteria (0,30) yang telah ditentukan.

**Tabel 4.5**  
**Kecurangan dalam Pembuatan Makalah pada Pria**

<b>Item Pertanyaan (1)</b>	<b>Korelasi Skor Item Terhadap Skor Total (2)</b>	<b>Kriteria (3)</b>	<b>Keterangan (4)</b>
Pertanyaan 1	0,1078	0,30	Tidak Valid
Pertanyaan 2	0,5989	0,30	Valid
Pertanyaan 3	0,5163	0,30	Valid
Pertanyaan 4	0,4487	0,30	Valid
Pertanyaan 5	0,5163	0,30	Valid

*Sumber: Data Olahan*

Dalam penelitian ini kriteria yang diambil adalah 0,30. Sedangkan pada kolom 3 adalah Corrected Item – Total Corelation, yang merupakan realisasi

perhitungan validitas data. Dari penelitian ini untuk item pertanyaan 1 kecurangan dalam pembuatan makalah pada pria dinyatakan gugur karena nilainya kurang dari 0,30 dan tidak berkorelasi signifikan dengan kriteria (0,30) yang telah ditentukan.

**Tabel 4.6**  
**Kecurangan dalam Pembuatan Makalah pada Wanita**

<b>Item Pertanyaan (1)</b>	<b>Korelasi Skor Item Terhadap Skor Total (2)</b>	<b>Kriteria (3)</b>	<b>Keterangan (4)</b>
Pertanyaan 1	0,5008	0,30	Valid
Pertanyaan 2	0,4660	0,30	Valid
Pertanyaan 3	0,6784	0,30	Valid
Pertanyaan 4	0,6507	0,30	Valid
Pertanyaan 5	0,4111	0,30	Valid

*Sumber: Data Olahan*

Dalam penelitian ini kriteria yang diambil adalah 0,30. Sedangkan pada kolom 3 adalah Corrected Item – Total Corelation, yang merupakan realisasi perhitungan validitas data. Dari kolom 3 dapat kita lihat 5 butir pertanyaan kecurangan dalam pembuatan makalah pada wanita lebih dari angka kriteria (> 0,30), sehingga dapat disimpulkan pertanyaan tersebut bersifat valid dan layak digunakan sebagai penelitian.

**Tabel 4.7**  
**Sinikal pada Pria**

<b>Item Pertanyaan (1)</b>	<b>Korelasi Skor Item Terhadap Skor Total (2)</b>	<b>Kriteria (3)</b>	<b>Keterangan (4)</b>
Pertanyaan 1	0,3231	0,30	Valid
Pertanyaan 2	0,5256	0,30	Valid
Pertanyaan 3	0,3722	0,30	Valid
Pertanyaan 4	0,4907	0,30	Valid
Pertanyaan 5	0,5702	0,30	Valid
Pertanyaan 6	0,3926	0,30	Valid
Pertanyaan 7	0,4710	0,30	Valid
Pertanyaan 8	0,3361	0,30	Valid

*Sumber: Data Olahan*

Dalam penelitian ini kriteria yang diambil adalah 0,30. Sedangkan pada kolom 3 adalah Corrected Item – Total Corelation, yang merupakan realisasi perhitungan validitas data. Dari kolom 3 dapat kita lihat 8 butir pertanyaan sinikal pada pria lebih dari angka kriteria ( $>0,30$ ), sehingga dapat disimpulkan pertanyaan tersebut bersifat valid dan layak digunakan sebagai penelitian.

**Tabel 4.8**  
**Sinikal pada Wanita**

<b>Item Pertanyaan (1)</b>	<b>Korelasi Skor Item Terhadap Skor Total (2)</b>	<b>Kriteria (3)</b>	<b>Keterangan (4)</b>
Pertanyaan 1	0,0869	0,30	Tidak Valid
Pertanyaan 2	0,3809	0,30	Valid
Pertanyaan 3	0,4762	0,30	Valid
Pertanyaan 4	0,3521	0,30	Valid
Pertanyaan 5	0,4292	0,30	Valid
Pertanyaan 6	0,4549	0,30	Valid
Pertanyaan 7	0,5788	0,30	Valid
Pertanyaan 8	0,4645	0,30	Valid

*Sumber: Data Olahan*

Dalam penelitian ini kriteria yang diambil adalah 0,30. Sedangkan pada kolom 3 adalah Corrected Item – Total Corelation, yang merupakan realisasi

perhitungan validitas data. Dari penelitian ini untuk item pertanyaan 1 sinikal pada pria dinyatakan gugur karena nilainya kurang dari 0,30 dan tidak berkorelasi signifikan dengan kriteria (0,30) yang telah ditentukan.

**b. Reliabilitas/Uji Cronbach alpha (One Shot)**

Uji Reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Alpha (Cronbach's). Karena metode ini sangat cocok digunakan pada skor berbentuk skala (1-5). Uji signifikansi dilakukan pada taraf signifikansi 0,05 artinya instrument dapat dikatakan reliable bila nilai alpha lebih besar dari r kritis *Product moment*. Dari hasil validitas ada beberapa item yang gugur dan tidak dimasukkan dalam uji reliabilitas. Jadi yang akan dihitung 10 item pada pertanyaan kecurangan dalam ujian pada pria, karena ada 1 item yang telah digugurkan.

**Tabel 4.9  
Item-Total Statistics  
Kecurangan dalam Ujian pada Pria**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	27.75	31.4110	.5131	.7251
Item2	27.85	32.2992	.4325	.7374
Item3	28.15	33.6551	.3403	.7509
Item4	28.28	30.9184	.5097	.7249
Item5	28.05	31.1669	.4962	.7272
Item6	28.00	32.7797	.4134	.7403
Item7	28.08	31.7048	.4524	.7343
Item8	28.16	32.2090	.4066	.7416
Item9	28.33	32.2260	.3767	.7470

Cronbach Alpha	N of Items
.7589	9

*Sumber: Data Olahan*

Dari hasil analisis diatas didapat nilai alpha sebesar 0.7589. Sedangkan nilai yang ditetapkan 0,50. maka dapat disimpulkan butir-butir instrument tersebut reliabel.

Dari hasil validitas ada beberapa item yang gugur dan tidak dimasukkan dalam uji reliabilitas. Jadi yang akan dihitung 10 item pada pertanyaan kecurangan dalam ujian pada wanita, karena ada 1 item yang telah digugurkan.

**Tabel 4.10**  
**Item-Total Statistics**  
**Kecurangan dalam Ujian pada Wanita**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	28.51	28.0167	.4561	.7260
Item2	28.38	30.0031	.3255	.7481
Item3	28.56	29.8090	.3467	.7448
Item4	28.48	28.3895	.5169	.7189
Item5	28.38	28.3760	.5183	.7187
Item7	28.51	28.6946	.3854	.7399
Item8	28.65	28.4347	.4521	.7282
Item9	28.53	28.7277	.4713	.7256
Item10	28.76	28.6226	.4254	.7326

Cronbach Alpha	N of Items
.7541	9

*Sumber: Data Olahan*

Dari hasil analisis diatas didapat nilai alpha sebesar 0.7541. Sedangkan nilai yang ditetapkan 0,50. maka dapat disimpulkan butir-butir instrument tersebut reliabel.

Dari hasil validitas ada beberapa item yang gugur dan tidak dimasukkan dalam uji reliabilitas. Jadi yang akan dihitung 5 item pada pertanyaan kecurangan dalam pembuatan makalah pada pria, karena ada 1 item yang telah digugurkan.

**Tabel 4.11**  
**Item-Total Statistics**  
**Kecurangan dalam Pembuatan Makalah pada Pria**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item2	10.45	7.946	.5298	.6928
Item3	10.55	7.946	.5539	.6800
Item4	10.43	7.605	.5258	.6963
Item5	10.56	7.775	.5506	.6811

Cronbach Alpha	N of Items
.7457	4

*Sumber: Data Olahan*

Dari hasil analisis diatas didapat nilai alpha sebesar 0.7457. Sedangkan nilai yang ditetapkan 0,50. maka dapat disimpulkan butir-butir instrument tersebut reliabel.

Dari hasil validitas ada beberapa item yang gugur dan tidak dimasukkan dalam uji reliabilitas. Jadi yang akan dihitung 5 item pada pertanyaan kecurangan dalam pembuatan makalah pada wanita, karena tidak ada yang digugurkan.

**Tabel 4.12**  
**Item-Total Statistics**  
**Kecurangan dalam Pembuatan Makalah pada Wanita**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	14.71	13.087	.5008	.7399
Item2	14.53	13.337	.4660	.7513
Item3	14.65	11.655	.6784	.6768
Item4	14.65	11.383	.6507	.6849
Item5	14.65	13.790	.4111	.7686

Cronbach Alpha	N of Items
.7690	5

*Sumber: Data Olahan*

Dari hasil analisis diatas didapat nilai alpha sebesar 0.7690. Sedangkan nilai yang ditetapkan 0,50. maka dapat disimpulkan butir-butir instrument tersebut reliabel.

Dari hasil validitas ada beberapa item yang gugur dan tidak dimasukkan dalam uji reliabilitas. Jadi yang akan dihitung 5 item pada pertanyaan sinikal pada pria, karena tidak ada yang digugurkan.

**Tabel 4.13**  
**Item-Total Statistics**  
**Sinikal pada Pria**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	25.86	26.185	.3231	.7334
Item2	25.98	24.830	.5256	.6966
Item3	25.95	26.760	.3722	.7235
Item4	26.15	23.892	.4907	.7005
Item5	26.20	23.383	.5702	.6843
Item6	26.26	25.249	.3926	.7205
Item7	26.38	24.308	.4710	.7047
Item8	25.91	25.569	.33.61	.7326

Cronbach Alpha	N of Items
.7392	8

*Sumber: Data Olahan*

Dari hasil analisis diatas didapat nilai alpha sebesar 0.7392. Sedangkan nilai yang ditetapkan 0,50. maka dapat disimpulkan butir-butir instrument tersebut reliabel.



Dari hasil validitas ada beberapa item yang gugur dan tidak dimasukkan dalam uji reliabilitas. Jadi yang akan dihitung 5 item pada pertanyaan kecurangan dalam pembuatan makalah pada wanita, karena ada 1 yang telah digugurkan.

**Tabel 4.14**  
**Item-Total Statistics**  
**Sinikal pada Wanita**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item2	22.08	23.128	.2718	.7504
Item3	21.86	21.948	.4629	.7137
Item4	22.25	21.614	.4391	.7171
Item5	22.05	20.794	.4934	.7051
Item6	22.11	19.528	.4971	.7037
Item7	22.16	19.259	.5995	.6785
Item8	22.06	19.588	.4594	.7145

Cronbach Alpha	N of Items
.7434	7

*Sumber: Data Olahan*

Dari hasil analisis diatas didapat nilai alpha sebesar 0.7434. Sedangkan nilai yang ditetapkan 0,50. maka dapat disimpulkan butir-butir instrument tersebut reliabel.

### 4.3.2 Uji Normalitas

Hasil normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan pada variabel kecurangan dalam ujian, kecurangan dalam pembuatan makalah dan sinikal. Untuk melihat sebaran data berdistribusi normal atau tidak adalah dengan melihat rasio kecondongan kurva (*skewness*) dan kerampingan kurva (*kurtosis*) dengan alat bakunya masing-masing, dirumuskan dengan (Hartono, 2005) :

$$\text{Rasio } Skewness = \frac{\text{nilai } skewness}{\text{Standar error } skewness}$$

$$\text{Rasio } Kurtosis = \frac{\text{nilai } Kurtosis}{\text{Standar error } kurtosis}$$

Jika rasio skewness dan rasio kurtosis berada pada rentang antara -2 dan +2 maka data adalah berdistribusi normal (Hartono, 2005). Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan, untuk variabel kecurangan dalam ujian pada pria diperoleh rasio *skewness* sebesar -0,69 dan rasio *kurtosis* sebesar -0,75. dengan demikian dapat diartikan sebaran data untuk variabel kecurangan dalam ujian pada pria adalah berdistribusi normal. Untuk variabel kecurangan ujian pada wanita diperoleh rasio *skewness* sebesar -0,85 dan rasio *kurtosis* sebesar -0,04. artinya sebaran data untuk variabel kecurangan dalam ujian pada wanita adalah berdistribusi normal.

Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan, untuk variabel kecurangan dalam pembuatan makalah pada pria diperoleh rasio *skewness* sebesar -1,7 dan rasio *kurtosis* sebesar -0,38. dengan demikian dapat diartikan sebaran

data untuk variabel kecurangan dalam pembuatan makalah pada pria adalah berdistribusi normal. Untuk variabel kecurangan dalam pembuatan makalah pada wanita diperoleh rasio *skewness* sebesar -1,48 dan rasio *kurtosis* sebesar -1,14. artinya sebaran data untuk variabel kecurangan dalam pembuatan makalah pada wanita adalah berdistribusi normal. Sedangkan untuk variabel sinikal pada pria diperoleh rasio *skewness* sebesar -1,73 dan rasio *kurtosis* sebesar 0,10. dengan demikian dapat diartikan sebaran data untuk variabel sinikal pada pria adalah berdistribusi normal. Untuk variabel sinikal pada wanita diperoleh rasio *skewness* sebesar -0,68 dan rasio *kurtosis* sebesar -0,32. artinya sebaran data untuk variabel sinikal pada wanita adalah berdistribusi normal.

### **4.3.3 Uji Hipotesis**

Berdasarkan hasil *independent sample t-test* diketahui bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi pria dan wanita pada kecurangan dalam ujian, perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi pria dan wanita pada kecurangan dalam pembuatan makalah dan perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi pria dan wanita pada sinikal. Hal yang mendasari pemikiran ini adalah alternatif penjelas mengenai perbedaan gender tentang perilaku tidak etis dalam bisnis.

**Tabel 4.15**  
**Group Statistics**  
**Kecurangan dalam Ujian**

	JENIS_KELAMIN	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
KECURANGAN_UJIAN	LAKI-LAKI	60	35.3167	6.67018	.86112
	PEREMPUAN	60	35.9167	6.37870	.82349

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
KECURANGAN_DALAM_UJIAN	Equal variances assumed	.027	.870	-.504	118	.616	-.60000	1.19149	-2.95948	1.75948
	Equal variances not assumed			-.504	117.765	.616	-.60000	1.19149	-2.95953	1.75953

*Sumber: Data Olahan*

1. Kecurangan dalam Ujian

Dari hasil pengujian tabel *Independent Sample T-Test* maka dapat diketahui bahwa terdapat besaran mean antara pria dan wanita dimana rata-rata prianya adalah sebesar 35,3167 sedangkan rata-rata wanita sebesar 35,9167. Ini berarti bahwa jika tabel dimensi I (Kecurangan dalam Ujian) memiliki besar rata-rata yang sama antara pria dan wanita. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kecurangan dalam ujian memiliki hubungan yang *Equal Variances Assumed* yang artinya tidak ada perbedaan antara pelaku kecurangan ujian pria dan wanita dimana antara pria dan wanita tersebut memiliki tingkat persentase yang sama untuk

berbuat kecurangan dalam ujian. Karena dari hasil pengujian menunjukkan bahwa kecurangan dalam ujian memang terjadi pada pria dan wanita pada umumnya sehingga mempengaruhi tingkat para pelakunya (mahasiswa akuntansi pria dan wanita).

**Tabel 4.16**  
**Group Statistics**  
**Kecurangan dalam Pembuatan Makalah**

	JENIS_KELAMIN	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
KECURANGAN DALAM PEMBUATAN MAKALAH	LAKI-LAKI	60	17.7833	3.82273	.49351
	PEREMPUAN	60	18.3000	4.32298	.55809

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
KECURANGAN DALAM PEMBUATAN MAKALAH	Equal variances assumed	1.149	.286	-.694	118	.489	-.5167	.74500	-1.99197	.95863
	Equal variances not assumed			-.694	116.259	.489	-.5167	.74500	-1.99220	.95886

*Sumber: Data Olahan*

2. Kecurangan dalam Pembuatan Makalah

Dari hasil pengujian tabel *Independent Sample T-Test* maka dapat diketahui bahwa terdapat besaran mean antara pria dan wanita dimana rata-rata prianya adalah sebesar 17,7833 sedangkan rata-rata wanita sebesar 18,3000. ini berarti bahwa tabel dimensi II (Kecurangan dalam Pembuatan Makalah) memiliki nilai rata-rata. Dimana nilai mean wanita

(18,3000) lebih besar dari mean pria (17,7833). Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kecurangan dalam pembuatan makalah memiliki hubungan yang *Equal Variances Not Assumed* yang artinya ada perbedaan antara pelaku kecurangan dalam pembuatan makalah pria dan wanita. Dimana antara pria dan wanita tersebut tidak memiliki tingkat persentase yang sama untuk berbuat kecurangan dalam pembuatan makalah.

**Tabel 4.17**  
**Group Statistics**  
**Sinikal**

	JENIS_KELAMIN	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
SINIKAL	LAKI-LAKI	60	29.8167	5.61322	.72466
	PEREMPUAN	60	29.7000	5.47506	.70683

**Independent Samples Test**

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
SINIKAL	Equal variances assumed	.000	.984	.115	118	.908	.11667	1.01229	1.88795	2.12129
	Equal variances not assumed			.115	117.927	.908	.11667	1.01229	1.88797	2.12130

*Sumber: Data Olahan*

3. Sinikal

Dari hasil pengujian tabel *Independent Sample T-Test* maka dapat diketahui bahwa terdapat besaran mean antara pria dan wanita dimana rata-rata prianya adalah sebesar 29,8167 sedangkan rata-rata wanita

sebesar 29,7000. Ini berarti bahwa jika tabel dimensi III (Sinikal) memiliki besar rata-rata yang sama antara pria dan wanita. Maka dapat disimpulkan bahwa sinikal memiliki hubungan yang *Equal Variances Assumed* yang artinya tidak ada perbedaan antara pelaku sinikal pria dan wanita dimana antara pria dan wanita tersebut memiliki tingkat persentase yang sama untuk berbuat sinikal. Karena dari hasil pengujian menunjukkan bahwa dalam perbuatan sinikal dapat dilakukan oleh pria dan wanita.





## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dari penelitian Kecurangan dalam Ujian, Kecurangan dalam Pembuatan Makalah dan Sinikal terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi di Universitas Islam Negeri Suska Riau semester 3, 5, 7 dan 9 pada pria dan wanita.

Dari penelitian yang telah dijelaskan pada bab IV yaitu hasil dari penelitian dari dimensi I (Kecurangan dalam Ujian) diketahui bahwa dalam dimensi tersebut dapat disimpulkan kecurangan dalam ujian pada mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi di Universitas Islam Negeri Suska Riau memiliki hubungan *Equal Variances Assumed* antara pria dan wanita dalam melakukan kecurangan ujian, sedangkan hasil dari dimensi II (Kecurangan dalam Pembuatan Makalah) diketahui bahwa dari dimensi tersebut dapat disimpulkan kecurangan dalam pembuatan makalah pada mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi di Universitas Islam Negeri Suska Riau memiliki hubungan *Equal Variances Not Assumed* yang artinya ada perbedaan antara pelaku kecurangan dalam pembuatan makalah pria dan wanita dimana antara pria dan wanita tersebut tidak memiliki tingkat persentase yang sama untuk berbuat kecurangan dalam pembuatan makalah, dan hasil dari dimensi III (Sinikal) diketahui bahwa dari dimensi tersebut dapat disimpulkan sinikal pada mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi

di Universitas Islam Negeri Suska Riau terdapat hubungan *Equal Variancest Assumed* antara pria dan wanita dalam melakukan perbuatan sinikal.

Dari keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecurangan dalam ujian mempunyai hubungan yang *Equal Variancest Assumed* antara mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi di Universitas Islam Negeri Suska Riau pada pria dan wanita dan tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Akuntansi pria dan wanita. Sedangkan kecurangan dalam pembuatan makalah memiliki hubungan yang *Equal Variancest Not Assumed* antara mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi di Universitas Islam Negeri Suska Riau pada pria dan wanita yang artinya ada perbedaan persepsi antara mahasiswa Akuntansi pria dan wanita dalam melakukan kecurangan dalam pembuatan makalah. Dan sinikal mempunyai hubungan yang *Equal Variancest Assumed* antara mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi di Universitas Islam Negeri Suska Riau pada pria dan wanita hal ini dikarenakan tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa Akuntansi pria dan wanita dalam melakukan perbuatan yang sinikal.

## **5.2 Saran**

- 1) Bagi mahasiswa jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UIN Suska Riau diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan etika pada mahasiswa Akuntansi serta sebagai tambahan literatur pengetahuan di bidang akuntansi keprilakuan.

- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum bidang Akuntansi dengan mempertimbangkan faktor perilaku etis sehingga mampu bersaing di dunia praktis.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya dapat juga mengembangkan perspektif yang diteliti lebih luas lagi misalnya perbandingan mahasiswa dengan akuntan pendidik yang merupakan fasilitator dalam mentransfer ilmu atau etika dalam proses belajar mengajar.

### **5.3 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain :

- 1) Persepsi responden tergantung pada pemahaman butir pertanyaan yang tercantum dalam kuisisioner sehingga kemungkinan terjadi perbedaan persepsi responden dengan pengukuran yang bersifat *self reported* sehingga kemungkinan terjadi *leniency bias*.
- 2) Tentang periode pengamatan dalam penelitian ini terlalu singkat, sehingga penelitian yang telah dilakukan belum memberikan gambaran yang maksimal. Hal ini disebabkan karena keterbatasan dana dan waktu dalam penelitian.
- 3) Penelitian ini hanya dilakukan survei melalui kuisisioner tanpa dilengkapi dengan metode pengumpulan data lainnya untuk keakuratan data yang diteliti seperti wawancara. Peneliti memberikan saran agar metode pengumpulan data selanjutnya dapat dilengkapi dengan metode lainnya seperti wawancara agar data yang dikumpulkan lebih akurat dan menghindari perbedaan persepsi responden dengan pengukuran.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ameen, JC. Gulfrey dan Mc Millan JJ. (1996). "Gender Differences in Determining the Ethical Sensitivity of Future Accounting Professionals", *Journal of Business Ethics*. Vol 15.
- Chua, F.C., M.H.B. Perera, dan M.R. Mathews, (1994). Integration of Ethics into Tertiary Accounting Program in New Zealand and Australia. Dalam *Accounting Education for the 21<sup>st</sup> Century: the Global Challenge*, Edited by Jane O. Burns dan Belverd E. Needles Jr., Edition 1. Sn: International Association for Accounting Education and Research.
- Frederic O. L. dan Lindawati. 2004 Manajemen Laba dalam Persepsi Etis Akuntan di Pulau Jawa. *Jurnal Widya Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 4 no. 1, Okt: 1-26.
- Glover et al (2002). Gender Differences in Ethical Decision Making. *Woman in Management Review*. Vol 17:217-227.
- Hartono. 2005. *SPSS Analisis Data Statistik Penelitian Dengan Komputer*. Yogyakarta: Penerbit Lembaga Studi Filsafat kemasyarakatan Kependidikan dan Perempuan (LSFK2P)
- Husada, Jan. (1996). "Etika Bisnis dan Etika Profesi dalam Era Globalisasi" *Makalah KNA-KLB IAI Semarang*
- Khomsiyah dan Nur Indriantoro. (1997). "Pengaruh Orientasi Etika Terhadap Komitmen dan Sensitivitas Etika Auditor Pemerintah di DKI Jakarta" *Makalah dalam Simposium Nasional Akuntansi 1*
- Ludigdo dan Machfoedz, Mas'ud. (1999). "Persepsi Akuntan dan Mahasiswa tentang Etika Bisnis" *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* vol 2 no 1 Juni, hal 1-19.
- Machfoedz, Mas'ud. (1999). "Studi Persepsi Mahasiswa terhadap Profesionalisme Dosen Akuntansi Perguruan Tinggi" *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* vol 3 no 1 Juni 1999
- Nuryatno, Muh, dan Synthia Dewi, (2001). Tinjauan Etika Atas Pengambilan Keputusan Auditor Berdasarkan Pendekatan Moral. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*. Vol 1 No 3.
- Radtke, R.R (2000). "The Effect of Gender and Setting on Accountants' Ethically Sensitive Decisions". *Journal of Business Ethics*.

- Rustiana. (2003). "Studi Empiris novice Accountant: Tinjauan Gender", *Jurnal Studi Bisnis*. Vol 1 No 2.
- Sekaran, Uma, (2003), "*Research Methods for Business: A Skill Building Approach*", second edition, John Willey dan Sons, Inc., New York
- Sugiyono, E. Wibowo, (2001), *Statistika Penelitian*, Edisi I, Bandung: Alfabeta
- Umar, Nasaruddin. (1999). *Argumen Kestaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Ward, Suzanne Pinac, D. R. Ward, dan A.B. Deck, (1993). Certified Public Accountants: Ethical Perception Skills and Attitudes on Ethics Education. *Journal of Business Ethics* 12:601-610.
- Wijaya, Tony, (2005), "Pengaruh Komputer Anxiety Terhadap Keahlian Penggunaan Komputer", *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Vol 6 No 1.
- Yulianty dan Fitriany, (2005). "Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. 15-16 September 2005.

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Kuisisioner Penelitian
- Lampiran 2 : Tabulasi Data
- Lampiran 3 : Hasil Deskriptif Statistik
- Lampiran 4 : Hasil Uji Validitas
- Lampiran 5 : Hasil Uji Reliabilitas
- Lampiran 6 : Hasil Uji Normalitas
- Lampiran 7 : Histogram
- Lampiran 8 : Hasil Uji Hipotesis

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Life Cycle Stage.....	11
Tabel 2.2. Moral Stage.....	12
Tabel 4.1. Tingkat Pengembalian Kuisisioner.....	39
Tabel 4.2. Statistik Deskriptif Variabel.....	39
Tabel 4.3. Kecurangan dalam Ujian pada Pria.....	41
Tabel 4.4. Kecurangan dalam Ujian pada Wanita.....	42
Tabel 4.5. Kecurangan dalam Pembuatan Makalah pada Pria.....	42
Tabel 4.6. Kecurangan dalam Pembuatan Makalah pada Wanita.....	43
Tabel 4.7. Sinikal pada Pria.....	44
Tabel 4.8. Sinikal pada Wanita.....	44
Tabel 4.9. Item-Total Statistics Kecurangan dalam Ujian pada Pria.....	45
Tabel 4.10. Item-Total Statistics Kecurangan dalam Ujian pada Wanita.....	46
Tabel 4.11. Item-Total Statistics Kecurangan dalam Pembuatan Makalah pada Pria.....	47
Tabel 4.12. Item-Total Statistics Kecurangan dalam Pembuatan Makalah pada Wanita.....	48
Tabel 4.13. Item-Total Statistics Sinikal pada Pria.....	49
Tabel 4.14. Item-Total Statistics Sinikal pada Wanita.....	50
Tabel 4.15. Group Statistics Kecurangan dalam Ujian.....	53
Tabel 4.16. Group Statistics Kecurangan dalam Pembuatan Makalah.....	54
Tabel 4.17. Group Statistics Sinikal.....	55



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Model Penelitian.....	30
--	----